

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menjelaskan bahwa pengertian UMKM: usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut yaitu memiliki kriteria aset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur Undang-Undang tersebut yaitu memiliki kriteria aset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut yaitu memiliki

kriteria aset 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

UMKM mempunyai peran yang penting bagi kontribusi perekonomian Indonesia. Kedudukan UMKM dibagi sebagai (a) pemain utama dalam kegiatan, (b) penyediaan lapangan kerja terbesar, (c) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat, dan (d) pencipta pasar baru dan inovasi (Urata 2000, dalam Ediraras, 2010). Perkembangan UMKM memiliki potensi yang besar dalam taraf hidup masyarakat Indonesia. Menurut data UMKM 2012 (www.depkop.go.id), pada tahun 2012, peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp 4.869.568,1 milyar atau 59,08 persen dari total PDB nasional, mengalami perkembangan sebesar Rp 547.738,2 milyar atau 12,67 persen dibanding tahun 2011. Besarnya kontribusi juga terlihat dari perkembangan pada tahun 2012, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 110.808.154 orang atau 97,16 persen dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, jumlah ini meningkat sebesar 5,83 persen atau 5.935.051 orang dibandingkan tahun 2011. Jumlah UMKM periode 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 2,41 persen yaitu dari 55.206.444 unit pada tahun 2011 menjadi 56.534.592 unit pada tahun 2012. UMKM merupakan pelaku usaha terbesar dengan persentasenya sebesar 99,99 persen dari total pelaku usaha nasional pada tahun 2012. Sedangkan menurut BPS (www.bps.go.id), PDB Indonesia tahun 2013 tumbuh sebesar 5,78 persen dibandingkan dengan tahun 2012. Besaran PDB Indonesia

tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp 2.770,3 triliun.

Perkembangan UMKM yang pesat menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar untuk tetap bertahan dan dapat diterima oleh masyarakat. Jika hal ini dikelola dan dikembangkan dengan baik maka akan mewujudkan usaha yang tangguh (Wati, 2011). Untuk tetap menjadi UMKM yang sukses, maka UMKM harus memperhatikan dan melakukan hal-hal berikut ini antara lain merumuskan sasaran usahanya dan mengadakan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, membuat dan mempraktekkan rencana kerja baik menyangkut omset penjualan, jumlah produksi, jumlah biaya operasional maupun jenis produksi, serta merencanakan biaya pengembangan karyawan, biaya perluasan, dan kebijakan dalam diversifikasi (Rahayu dan Azis, 2012). Setiap pelaku UMKM mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, meliputi produk yang dibuat, latar belakang pendidikan, lama usaha, jenjang pendidikan akhir (dinkop-umkm.surabaya.go.id). Semua itu akan mempengaruhi kondisi dari usahanya.

Persaingan yang semakin ketat mengharuskan setiap pelaku usaha untuk memfokuskan perhatiannya pada kepuasan pelanggan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Rahayu dan Azis, 2012). Untuk memperkuat persaingan UMKM dalam pasar global, maka peran pemerintah sangat penting yaitu meningkatkan kualitas dan standar produk,

meningkatkan akses finansial, meningkatkan kualitas SDM dan jiwa kewirausahaan UMKM, memperkuat dan meningkatkan akses dan transfer teknologi bagi UMKM untuk pengembangan inovatif, dan memfasilitasi UMKM berkaitan akses informasi dan promosi di luar negeri (Garnita, 2013). Selain itu, dengan terjadinya krisis Uni Eropa (UE), Deputy Bidang Pemasaran dan Jaringan Usaha Kementerian Koperasi dan UKM, Neddy Rafinaldi Halim mengatakan bahwa UKM Indonesia mampu bertahan dan bergerak di pasar UE yang dilanda krisis di antaranya karena produk yang memiliki karakter unik atau khas dan biaya produksi yang lebih murah sehingga masih mempunyai margin di pasar luar negeri (Krisis UE Tak Macetkan Ekspor UKM, 2012). Maka salah satu faktor yang perlu diperhatikan yaitu proses mengembangkan rencana operasi yang memungkinkan untuk menentukan bagaimana mengatur anggaran operasional sehingga bisa dihasilkan jumlah maksimal keuntungan atau bisa disebut *profit planning*, yang terpenting dalam *profit planning* adalah penentuan biaya produksi (Rahayu dan Azis, 2012).

Berkembangnya UMKM pada saat ini mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak. Selain masalah perhitungan dan penentuan jumlah biaya produksi, masalah lain yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM antara lain pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia, dan permodalan (Ediraras, 2010). UMKM juga mempunyai keterbatasan yang dihadapi yaitu mulai dari latar belakang pendidikan yang tidak memahami akuntansi atau kurang adanya pembukuan akuntansi,

lamanya usaha, pelatihan dan sosialisasi dari pemerintah, jenjang pendidikan akhir, dan tidak adanya kecukupan dana untuk menyewa jasa akuntan untuk membantu atau membeli *software* akuntansi yang dapat mempermudah pelaksanaan perhitungan jumlah biaya produksi atau bahkan pembukuan akuntansi (Rahayu dan Azis, 2012). Dengan memahami perhitungan biaya produksi dapat membantu para pelaku UMKM dalam proses perencanaan, pengendalian biaya, pembuatan keputusan ekonomi, penetapan harga jual, dan menghitung rugi atau laba periodik.

Untuk menentukan besarnya laba yang diinginkan, pelaku UMKM harus mempertimbangkan biaya produksi yang dibutuhkan (bisnisukm.com). Menurut Lucky S Slamet Kepala BPOM mengatakan bahwa pengetahuan pelaku UMKM masih rendah dalam menghasilkan produk dan minimnya motivasi serta kekuatiran pelaku UMKM terkait bertambahnya biaya produksi (Susilo, 2013). Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Rahayu dan Azis (2012) bahwa tingkat pemahaman perhitungan biaya produksi untuk para pelaku UMKM masih rendah.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, maka pelaku UMKM perlu memahami akuntansi biaya. Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan suatu alat manajemen atau suatu sistem dalam mencatat dan mendokumentasikan seluruh biaya secara sistematis mulai dari biaya pembelian persediaan bahan atau barang sampai barang jadi atau produk akhir, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Rahayu dan Azis,

2012). Proses usaha perlu didukung dengan perhitungan biaya produksi yang akurat, sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Selain itu, perhitungan biaya produksi yang akurat dapat dijadikan dasar dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang benar dan tepat akan membantu dalam kelangsungan usaha agar terus berkembang pesat. Dengan menghitung harga pokok produksi dengan tepat, maka akan dengan mudah memperoleh harga pokok suatu produk per satuan unit.

Penelitian dilakukan menggunakan sampel dari mahasiswa Akuntansi S-1 Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, yang diharapkan dapat menjadi profesional pengusaha yang mempunyai pemahaman terhadap perhitungan biaya produksi. Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian pengaruh tingkat pemahaman perhitungan biaya produksi terhadap akurasi penetapan harga pokok produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pemahaman UMKM dalam menghitung dan menetapkan biaya produksi terhadap akurasi penetapan harga pokok produksi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman UMKM

dalam menghitung dan menetapkan biaya produksi terhadap akurasi penetapan harga pokok produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan referensi saat melakukan penelitian di masa mendatang.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Perguruan Tinggi dan Pemerintah Kota tentang kebutuhan pengetahuan Akuntansi Biaya pengusaha UMKM

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1: PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisi seluruh pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisi tentang teori-teori dan penelitian yang mendukung penelitian eksperimen ini. Bab 2 ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai bagaimana desain penelitian eksperimen ini, partisipan, proses sebelum dan saat melakukan eksperimen, dan pengolahan data. Bab 3 berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, subjek dan partisipan, prosedur eksperimen, teknik analisis data.

Bab 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian eksperimen yang sudah dilakukan dan pembahasan dari hasil penelitian eksperimen. Bab 4 ini berisi gambaran subyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Bab 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian eksperimen, keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bab 5 ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran.